



Minggu Pagi

KR GRUP

Terbit Setiap

NO 07 TH 74
MINGGU III
MEI 2021

TENG BERISI

Rp 3.000 (Pulau Jawa)
Rp 3.500 (Luar Jawa)



Mazaya Annida

Foto: Latief Noor Rochmans

Fenomena Penyekekatan

ADANYA pemudik yang nekat menerobos sekat Lebaran di berbagai beberapa hari lalu, memunculkan keprihatinan mendalam. Terlebih ada yang merasa tidak bersalah. Bahkan memaki petugas. "Sangat disayangkan masih ada yang nekat menerobos penyekekatan. Padahal larangan mudik kan untuk memutus mata rantai Covid-19," komentar Mazaya Annida Jaufa Safira.

Kebijakan larangan mudik yang ditetapkan pemerintah, disetujui dan dimengerti Mazaya. Bertujuan positif. Meski di sisi lain juga menimbulkan dampak secara ekonomi lumayan signifikan. "Apalagi para pekerja di sektor transportasi tidak bisa beroperasi. Transportasi hanya salah satu contoh yang terdampak dari larangan mudik. Masih banyak sektor lain juga. Tapi dengan adanya penyekekatan bisa menekan penyebaran virus Korona," terang Mazaya. (Lat)

Alasan Orang Suka Berkerumun

BERADA di tengah konser musik berskala besar, berdesakan di antara pengantre diskon midnight sale, menyaksikan pertandingan bola secara langsung ataupun berjalan bersama ribuan demonstran, adalah kegiatan yang disenangi sebagian orang bahkan membuatnya ketagihan.

Fenomena ini tentu bukan dengan alasan hanya sekedar suka pada suatu benda, hobi atau isu terkini, namun ada penjelasan dari sisi psikologi mengapa orang senang berada di tengah keramaian. Psychology Today menyebutkan bahwa orang lain turut andil dalam mempengaruhi perilaku kita, salah satu alasannya adalah karena kita hidup dalam dunia yang kompleks. Seseorang akan senang jika ada orang lain yang menavigasi hidupnya.

Psikolog Robert Cialdini, dalam buku *Influence: The Psychology of Persuasion* memberikan contoh melalui iklan yang menggunakan kata "paling laris". Orang yang melihat tidak perlu diyakinkan

apakah produk tersebut baik atau tidak, mereka hanya perlu mengetahui bahwa orang lain berpendapat demikian.

Dengan kata lain, mengikuti kerumunan memungkinkan seseorang dapat berfungsi dalam lingkungan yang rumit. Sebab, tidak semua orang memiliki waktu untuk menambah pengetahuan atau meneliti sesuatu dengan detail. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang bertahan bila bersatu. Hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi psikologi seseorang.

Lalu, bagaimana jika dikaitkan dengan kondisi terkini, terkait dengan pandemic Covid-19? Guru Besar Paru Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI), Prof. Tjandra Yoga Aditama memberikan saran kepada Anda yang terpaksa berada di dalam kerumunan, misalnya karena harus menyelesaikan urusan tertentu, terlebih di masa libur Lebaran, demi terhindar dari Covid-19.

"Tetapi dijaga jarak sedikitnya 1 meter dengan orang lain di sekitar kita, ada juga yang menyebut jarak

lebih jauh khususnya kalau di dalam ruangan," kata dia dalam pesan elektroniknya, seperti dikutip Antara, belum lama ini.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yakni berada lebih jauh dari orang lain lebih aman ketimbang berada pada jarak dekat bersama-sama untuk mencegah penularan bila di sekitar Anda ada yang batuk, bersin atau berbicara keras.

Penularan virus penyebab Covid-19 diketahui melalui tetesan air pernapasan dari batuk, bersin atau bahkan berbicara seseorang yang terinfeksi pada orang lain. Apabila Anda terlalu dekat dengan seseorang yang terkena Covid-19, Anda bisa menghirup tetesan yang dia keluarkan, kata WHO.

Menjaga jarak setidaknya satu meter menjadi salah satu anjuran para pakar kesehatan untuk menurunkan risiko Anda terkena lebih dari 80 persen. Tetapi ini juga perlu dibarengi penerapan protokol kesehatan lain seperti penggunaan masker yang tepat dan baik serta

mau tahu jogja?
krjogja.com
Paling Mengerti Jogja

SUMBANGAN
DOMPET KR "COVID-19"
REKENING BCA
NO. : 126.556.5656
A/n : BP KEDAULATAN RAKYAT PT
NB : SEBAGAI BUKTI MOHON STRUK TRANSFER DI KIRIM KE NO.WA : 081.2296.0972

Siapa & Mengapa

JOKO SUTOPO

Manfaatkan Momentum Hari Jadi



Joko Sutopo

Covid-19. Sebab menurut Joko Sutopo yang juga Ketua DPC PDI-Perjuangan Wonogiri, tantangan terbesar Kabupaten Wonogiri dalam usia 280 tahun ini memang dampak pandemi Covid-19.

"Dampak Covid-19 antara lain, angka orang miskin di kabupaten berpenduduk 1,1 juta jiwa ini bertambah sekitar 0,01 persen. Meskipun demikian, orang nomor satu di Wonogiri ini selalu bersyukur karena dikaruniai wilayah yang aman dan masyarakat yang mau mengikuti 'irama' yang dicanangkan Pemkab Wonogiri.

Diungkapkan pula, dalam kondisi pandemi Covid-19 ini kebutuhan dasar masyarakat Wonogiri tetap bisa direalisasikan. Pemkab Wonogiri juga masih mengalokasikan anggaran untuk infrastruktur, kesehatan, termasuk vaksinasi, pendidikan khususnya bantuan bagi mahasiswa berprestasi maupun seragam gratis tidak ada perubahan. "Target yang kami kejar setelah Wonogiri berusia 280 tahun adalah tingkat kesejahteraan masyarakat mampu naik satu digit," tandas Joko Sutopo. ***

Kiprah Joko Sutopo selengkapnya di halaman 02.

NAMA Joko Sutopo bagi masyarakat Wonogiri dan sekitarnya selama ini sudah tidak asing lagi. Apalagi pria asal Desa Jatèn Kecamatan Selogiri itu saat ini kembali menjadi Bupati Wonogiri. Kali ini Joko Sutopo bersama Wakil Bupati Setyo Sukarno. Bupati yang akrab dengan panggilan Mas Jekek itu terus melakukan berbagai terobosan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat Wonogiri.

Hari Jadi ke-200 Kabupaten Wonogiri, 19 Mei 2021, dijadikan momentum Joko Sutopo dan Setyo Sukarno untuk membangkitkan kembali Kabupaten Wonogiri, setelah terdampak pandemi

PLESETAN PANTUN

Berjalan di tikungan
Jangan meradang.
Rusak lingkungan
Picu banjir bandang.

Ernawati
Perum Mutiara Pratama A 10
Berkoh Purwokerto.

Bunga melati
Sangat wangi.
Mari menikmati
Masakan Banyuwangi.

Mehartin
Joyonegaran MG 2/946
Yogyakarta.

Silaturahmi ke Kediri
Membawa tongkat.
Setelah Idulfitri
Semoga tetap sehat.

Endang Marwiyati
Nyutran MG 2/1687 Mergangsan
Yogyakarta.

PEMANTUN BERUNTUNG

Mehartin
Joyonegaran MG 2/946
Yogyakarta.

Gudeg Yu Siyem

Ada sisa opor, Yu.
Dibagi ke tetangga, Mas

Palestina membara, Yu
Tragedi kemanusiaan, Mas.

Ulurkan tangan, Yu
Bantu yang menderita, Mas



ILUSTRASI JOS

Pantang Menyerah

Eka Puji Laksana

Lulus Kuliah Langsung Kerja

TINGGAL di desa memang seringkali menjadi dilema. Sering dihadapkan kepada dua pilihan; Merantau ke kota untuk mengubah nasib atau tetap di desa bekerja seadanya sambil menjaga orang tua. Setidaknya, kebingungan itulah yang dirasakan oleh Eka Puji Laksana.

Warga desa Semen Ngluwar Magelang ini lulus dari SMA kemudian melanjutkan studi di perguruan tinggi, sebagaimana kawan-kawannya yang lain. Cita-cita menjatuhkannya pada kampus AMP YKPN Yogya. Karena ingin yang praktis dan harapannya begitu lulus bisa mendapatkan pekerjaan, maka pilihan diatuhkan pada program Diploma Ekonomi.

"Ketika kuliah, saya mencoba menjadi mahasiswa yang baik. Tujuannya hemat agar tidak banyak pengeluaran dan bisa lulus tepat waktu. Alhamdulillah, bisa sesuai rencana. Saya senang, orangtua senang, cepat menjadi sarjana. Tapi di situlah awal perjuangan hidup saya yang sebenarnya," tutur Eka mengenang jalan hidupnya.

Setelah lulus kuliah dan pulang ke Magelang, sebenarnya Eka ingin bersantai dulu agak lama, menikmati suasana desa.



Eka Puji Laksana

Tapi ternyata Eka malah langsung mendapatkan pekerjaan. "Ada BPR yang menawarkan untuk ditempatkan di divisi pemasaran. Saya

terima peluang itu. Saya menyebarkan diri di dunia perbankan. Meski sebenarnya, tujuan awal saya adalah mencari pengalaman kerja," jelasnya.

Karena kinerjanya bagus, kontrak Eka diperpanjang terus. Dan tak terasa dia telah bekerja di BPR hingga tujuh tahun. Tentang gaji, menurut Eka, untuk ukuran hidup di desanya, bisa dibilang cukup. Tapi dia merasa ada dua hal yang kemudian membuat gelisah. Pertama, karena sudah pegang polanya, jadi seperti copy paste saja kerjanya. Tidak ada tantangan baru. Kerja di bagian pemasaran kredit UMKM, begitu-begitu saja sebetulnya. Lama-lama jenuh. Apalagi sudah bertahun-tahun.

"Kedua, di sisi lain sebetulnya kerja di BPR itu capeknya luar biasa, karena banyak survei lapangan sebelum eksekusi keputusan. Apalagi dengan bertambahnya umur. Pulang kerja sampai rumah sudah habis tenaga dan tidak bisa apa-apa lagi. Dua alasan itu yang membuat gundah dan ada kepikiran untuk berhenti dan mencari pekerjaan lain," ungkapnya. ***

Di halaman 03, perjuangan Eka berlanjut.